

Tingkat Kebugaran Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus

Erna Fitriatun¹, Indri Susilawati²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Email: ernafitriatun83@gmail.com¹, indrisusilawati@gmail.com²,

Abstract

Adaptive physical fitness is a specialized method aimed at addressing challenges in the psychomotor domain specifically for children with exceptional needs. Special schools (SLB) are the designated locations for providing adapted physical education, alongside inclusive schools. This research was carried out in a specialized school (SLB) in West Lombok. The observations revealed that the school had never administered an adaptive physical fitness test for children with special needs. In addition, the participants in this study consisted of 20 children with special needs (ABK) who had hearing impairments, physical disabilities, and mental disabilities. Specifically, there were 17 males and 13 girls. This study will employ the Euro fit exam, encompassing the Bent arm hang test, the sit and reach test, the 50-meter running test, the Flamingo balance test, and the Harvard step test. The majority of children with special needs at SLB Negeri 1 Lombok Barat had a low level of adaptive physical fitness, with 40% (12 children) falling into the "less" group. 60% (18 children) fall into the "moderate" category, while none of the children fall into the "good" category. These findings indicate that 60% of the children with special needs in the school fall into the intermediate category of physical fitness, which corresponds to a total of 18 children.

Keywords: *Adaptive physical fitness, Eurofit physical fitness test, Children with special needs*

Abstrak

Kebugaran jasmani adaptif merupakan suatu sistem yang dirancang untuk memecahkan masalah dalam ranah psikomotor bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dimana, sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif selain sekolah inklusif. Sehingga, penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang berada di Lombok Barat, berdasarkan hasil observasi dimana sekolah belum pernah melakukan tes kebugaran jasmani adaptif untuk siswa siswinya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jenis kebutuhan tuna rungu, tuna daksa dan tuna grahita yang berjumlah 30 orang yaitu 17 laki-laki dan 13

perempuan. Pada penelitian ini akan menggunakan tes Eurofit yang terdiri dari *Bent arm hang test*; *The sit and reach*; Tes lari 50 meter; Tes keseimbangan *flamingo*; *Hardvard step test*. Hasil nilai dari tingkat kebugaran jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat sebagian besar berada pada kategori kurang sebesar 40 % (12 anak), diikuti kategori sedang sebesar 60 % (18 anak) dan kategori baik sebesar 0 % (0 anak). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kebugaran jasmani anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut berkategori sedang yaitu sebesar 60% dengan jumlah 18 anak.

Kata Kunci: *Jasmani adaptif, Tes kebugaran fisik Eurofit, Anak berkebutuhan khusus*

1 PENDAHULUAN

Di dalam sistem kesehatan nasional disebutkan bahwa, tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya hidup sehat bagi penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Dalam undang-undang republik Indonesia no 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis, tidak terkecuali juga bagi penyandang ABK. hal tersebut diperkuat juga dengan lahirnya UU no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dalam bab 3 pasal 5 tertuliskan dimana kesehatan merupakan salah satu hak penyandang disabilitas yaitu ABK. ABK merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus atau layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. karakteristik ABK akan membawa dampak pada bentuk layanan Pendidikan. Oleh karena itu, ABK membutuhkan perhatian yang lebih dari anak normal. Dengan kekurangannya, ABK memiliki keterbatasan dalam berbagai macam hal, salah satunya adalah keterbatasan dalam gerak (psikomotor) (Abdullah, 2013; Nisa et al., 2018).

Salah satu jenis disabilitas yang banyak disandang di SLB 1 Lombok Barat adalah tuna rungu. Tunarungu secara awam identik dengan ketulian, secara akademis, tunarungu atau gangguan pendengaran meliputi tuli dan kurang dengar. Murni Winarsih (2007) menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari dalam membantu aktifitas geraknya (Amelia, 2016; Widiastuti, 2019)

Pada umumnya setiap aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari gerak. Manusia melakukan aktivitas gerak, baik itu gerak kasar (motorik kasar) atau gerak halus (motorik halus) sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Kemampuan motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Jadi kemampuan motorik kasar anak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dengan anak tuna rungu (Hasanah, 2016; Reswari, 2021). Anak tunarungu tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan motorik, seperti usia belajar duduk, belajar berjalan (Ridwan et al., 2022)

Selain tunarungu, adalah anak penyandang tuna daksa juga merupakan jenis ABK yang belajar di SLB 1 Lombok Barat. Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kekurangan yang dapat dilihat dari fisik yaitu kelainan pada anggota tubuh baik otot-otot dan saraf pada anggota tubuh (Piran et al., 2017; Pratiwi & Hartosujono, 2014; Virlia & Wijaya, 2015). Tunadaksa dapat diartikan kelainan atau ketidaksempurnaan pada sistem otot, syaraf, persendian, tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi, dan gangguan gerak tubuh. Ada juga yang berpendapat jika tunadaksa terjadi karena rusak atau terganggunya bentuk atau sistem pada otot, tulang, dan sendi pada fungsi yang normal menjadi tidak normal. ABK dengan tuna daksa memiliki ketrampilan gerak motorik kasar yang kurang, Ketrampilan motorik kasar ini meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, dsb. Juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, dan memantulkan bola (Dwanita et al., 2014; Kurniawati et al., 2022)

Selanjutnya, jenis ABK yang ada yaitu tuna grahita. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Tuna grahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya (Asmarani & Sugiasih, 2020; Mutiara et al., 2023; Siahaan et al., 2023). Seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan

kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa dengan berbagai jenis ABK memiliki perbedaan dalam perkembangan dan kemampuan motorik sehingga membutuhkan layanan pendidikan olahraga khusus untuk ABK. Olahraga ABK yang dimaksud adalah jasmani adaptif. Olahraga pendidikan merupakan pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. pendidikan jasmani adaptif. Taufan, J.,dkk (2018) Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Darmawan. D. D (2019) ABK memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani melalui olahraga pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Latar belakang diatas, menunjukkan perbedaan kemampuan gerak motorik yang dimiliki oleh berbagai jenis ABK. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zandra Dwanita (2014) Gerak motorik merupakan salah satu kemampuan ketrampilan gerak dasar yang penting untuk perkembangan aspek sosial pada anak dimana, Kurangnya ketrampilan gerak motorik kasar dapat mempengaruhi aspek sosial anak. Selain itu jenis kelamin juga dapat menjadi faktor tingkat kemampuan gerak motorik. Firman (2016) menuliskan dalam hasil penelitiannya kemampuan motorik siswa laki-laki ada perbedaan dengan siswa perempuan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah khusus (SLB) yang berada di lombok barat dengan judul "Tingkat kebugaran jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus (ABK)".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dilakukan. Dimana fokus penelitian pada tingkat kebugaran jasmani adaptif pada ABK. Teknik pengambilan dengan purposive sampling yaitu hanya mendeskripsikan tingkat kebugaran jasmani adaptif ABK yang ada di SLB Negeri 1 Lombok barat yaitu tuna rungu, tuna daksa dan tuna grahita yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen baterai tes kebugaran jasmani *Eurofit*. Penggunaan tes *Eurofit* dikarenakan telah banyak dipergunakan oleh sekolah dasar di Eropa. (Erna F dan Johan I, 2022) menuliskan bahwa lima tes tersebut adalah tes standar yang direkomendasikan untuk anak usia sekolah khususnya untuk ABK.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud untuk tingkat kebugaran jasmani adaptif pada ABK di SLB Negeri 1 Lombok Barat dengan instrumen tesnya yaitu tes *Eurofit* menggunakan beberapa tes kebugaran yang telah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah pegangan dengan *Bent Arm Hang Test*, *The sit and reach* (duduk dan menjangkau), *Harvard Step test*, Lari 50 meter, dan *Flaminggo Balance test*.

Tabel 1
Data statistik hasil tes *Eurofit* ABK berjenis kelamin laki-laki

	Bent Arm Hang test	Lari 50 meter	Flaminggo Balance test	Sit and Reach test	Harvard step test
N Valid	17	17	17	17	17
Missing	0	0	0	0	0
Mean	4.06	11.02	60.00	3.78	27.65
Median	4.00	10.10	60.00	2.80	25.00
Mode	2	9	60	2	25
Std. Deviation	2.384	2.530	2.102	2.390	8.624
Minimum	1	8	60	2	15
Maximum	8	16	60	10	43
Sum	69	187	1020	64	470

Tabel 2
Data statistik hasil tes *Eurofit* ABK berjenis kelamin laki-laki

	Bent Arm Hang test	Lari 50 meter	Flaminggo Balance test	Sit and Reach test	Harvard step test
N Valid	13	13	13	13	13
Missing	4	4	4	4	4
Mean	14.48	14.62	45.09	2.93	24.62
Median	15.00	14.10	40.00	2.40	24.00
Mode	12	15	60	2	19
Std.	2.809	3.125	12.612	6.941	6.727
Deviation	10	10	30	2	15
Minimum	20	19	60	5	40
Maximum	188	190	586	38	320
Sum					

1. *Test bent arm hang*

Hasil tes tes *bent arm hang* untuk ABK berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang diperoleh nilai minimum = 1; nilai maksimum = 8; mean = 4,06; median= 4,00; mode = 2 dan standard deviasi = 2,38. Sedangkan untuk ABK berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang diperoleh nilai minimum = 10; nilai maksimum = 20; mean = 14,48; median = 15,00; mode = 12 dan standard deviasi = 2,80

2. *Lari 50 meter*

Hasil tes lari 50 meter untuk ABK berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang diperoleh nilai minimum minimum = 8; nilai maksimum = 16; mean = 11,02; median= 10,10; mode = 9 dan standard deviasi = 2,53. Sedangkan untuk ABK berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang diperoleh nilai minimum = 10; nilai maksimum = 19; mean = 14,62; median = 14,10; mode = 15 dan standard deviasi = 3,12.

3. *Flaminggo balance test*

Hasil tes *flaminggo balance test* untuk ABK berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang diperoleh nilai minimum = 60; nilai maksimum = 60; mean = 60,00; median= 60,00; mode = 60 dan standard deviasi = 2,10. Sedangkan untuk ABK berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang diperoleh nilai minimum = 30; nilai maksimum = 60; mean = 45,09; median= 40,00; mode = 60 dan standard deviasi = 12,61.

4. *Sit and reach test*

Hasil tes *sit and reach test* untuk ABK berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang diperoleh nilai minimum = 2; nilai maksimum= 10; mean = 3,78; median= 2,80; mode = 2 dan standard deviasi = 2,39. Sedangkan untuk ABK berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang diperoleh nilai minimum = 2; nilai maksimum = 5; mean = 2,93; median = 2,40 ; mode = 2 dan standard deviasi = 6,94.

5. *Harvard step test*

Hasil tes *harvard step test* untuk ABK berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang diperoleh nilai minimum = 15; nilai maksimum = 43; mean = 27,65; median= 25,00; mode = 25 dan standard deviasi = 8,62. Sedangkan untuk ABK berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang nilai minimum = 15; nilai maksimum = 40; mean = 24,62; median= 24,00; mode = 19 dan standard deviasi = 6,72.

Tabel 3
 Data Statistik Kategori Prosentasi Tingkat Kebugaran Jasmani

	Frequency	Persent	Valid Percent	Cumulative Percents
Valid Baik	0	0	0	0
Sedang	12	40	40	60.0
Kurang	18	60	60	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil nilai dari tingkat kebugaran jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat sebagian besar berada pada kategori kurang sebesar 40 % (12 anak), diikuti kategori sedang sebesar 60 % (18 anak) dan kategori baik sebesar 0 % (0 anak). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kebugaran jasmani anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut berkategori sedang yaitu sebesar 60% dengan jumlah 18 anak.

Tabel 4
 Data tes tingkat kebugaran jasmani berdasarkan jenis ABK

Tes	Tuna Rungu		Tuna daksa		Tuna grahita	
<i>Test bent arm hang</i>	Putra	3 SJ 11 J 0 S 0 B	Putra	0 SJ 1 J 0 S 0 B	Putra	1 SJ 1 J 0 S 0 B
	Putri	1 SJ 11 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 1 J 0 S 0 B

<i>Sit and reach test</i>	Putra	1 SJ 11 J 1 S 0 B	Putra	0 SJ 1 J 0 S 0 B	Putra	1 SJ 1 J 0 S 0 B
	Putri	11 SJ 1 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	1 SJ 0 J 0 S 0 B
Lari 50 meter	Putra	8 SJ 2 J 4 S 0 B	Putra	0 SJ 1 J 0 S 0 B	Putra	1 SJ 1 J 0 S 0 B
	Putri	12 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 1 J 0 S 0 B
<i>Flamingo balance test</i>	Putra	14 SJ 0 J 0 S 0 B	Putra	0 SJ 1 J 0 S 0 B	Putra	2 SJ 0 J 0 S 0 B
	Putri	12 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	1 SJ 0 J 0 S 0 B
<i>Harvard step test</i>	Putra	9 SJ 3 J 2 S 0 B	Putra	0 SJ 1 J 0 S 0 B	Putra	1 SJ 1 J 0 S 0 B
	Putri	10 SJ 2 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 0 J 0 S 0 B	Putri	0 SJ 1 J 0 S 0 B

Keterangan: Sangat Jelek (SJ), Jelek (J), Sedang (S), Baik (B)

Kesimpulan data tes tingkat kebugaran jasmani berdasarkan jenis ABK terlihat hasil yang berbeda. Tunarungu pada tes *Eurofit* yaitu *Bent Arm Hang Test*, *The sit and reach* (duduk dan menjangkau), *Harvard Step test*, Lari 50 meter, dan *Flaminggo Balance test* berada pada kondisi hasil yang sangat jelek (SJ) dan jelek (J), dikarenakan kondisi fisik aktifitas mereka masih kurang dan badan yang mulai letih dan cepat merasakan lelah. Maka untuk meningkatkan kebugaran jasmani, perlu meningkatkan prinsip latihan yaitu proses perubahan ke arah yang lebih baik, diantaranya meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional tubuh, dan kualitas psikis. M. Rahvi (2022) Semakin tinggi aktivitas fisik yang dilakukan setiap hari akan semakin baik kebugaran jasmani yang diperoleh. Selanjutnya, tunagrahita pada tes *Eurofit* yaitu *Bent Arm Hang Test*, *The sit and reach* (duduk dan menjangkau), *Harvard Step test*, Lari 50 meter, dan *Flaminggo Balance test* berada pada kondisi hasil jelek (J), dikarenakan sulitnya berinteraksi satu dengan yang lain. Nurul Azizah (2018) Meskipun dapat berinteraksi, namun anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial. Hambatan tersebut berupa; a) keterbatasan dalam menangkap isi pesan; b) kontrol emosi yang kurang; c) tindakan mengimitasi perilaku tanpa kritik; dan d) tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis. ABK selanjutnya adalah tunadaksa, pada tes *Eurofit* yaitu *Bent Arm Hang Test*, *The sit and reach* (duduk dan menjangkau), *Harvard Step test*, Lari 50 meter, dan *Flaminggo Balance test* berada pada kondisi hasil yang jelek (J), dikarenakan kondisi fisik dan kesulitan dalam menirukan gerakan yang diberikan sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Destiana Dwi (2019) kemampuan motorik yang masih kurang terdapat pada anak tuna daksa, sehingga dengan kekurangan pada anggota tubuhnya dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri. Hal yang sama juga dituliskan oleh (Laora 2016) bahwa kelainan tunadaksa dapat menyebabkan orang berkurang rasa kepercayaan dirinya, karena merasa tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan kondisi ini dapat berpengaruh pada kemampuan diri dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial kepada orang lain dan pergaulan sehari-hari di kehidupannya.

3. KESIMPULAN

Kesimpulan dari data diatas tentang gambaran tingkat kebugaran jasmani adaptif pada ABK di SLB Negeri 1 Lombok Barat berdasarkan tes *Eurofit* pada 5 jenis tes dimana menunjukkan hasil yang kurang sekali pada setiap tesnya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kebugaran jasmani

adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat sebagian besar berada pada kategori kurang sebesar 40 % (12 anak), diikuti kategori sedang sebesar 60 % (18 anak) dan kategori baik sebesar 0 % (0 anak). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kebugaran jasmani anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut berkategori sedang yaitu sebesar 60% dengan jumlah 18 anak. Selain itu, untuk semua jenis ABK yang ikut dalam tes baik berjenis kelamin putra ataupun putri sama-sama berada dalam nilai jelek dan jelek sekali. Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, terlihat nilai yang kurang sekali pada tingkat kebugaran jasmani adaptif pada ABK. Banyaknya faktor yang terlihat dari setiap jenis ABK serta jenis kelamin dapat menjadi kendala untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Diantara faktor-faktor tersebut adalah cepat merasa lelah, sulit untuk berinteraksi, kesulitan dalam menirukan gerakan serta rasa percaya diri. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya adalah “Pengaruh interaksi sosial terhadap tingkat kebugaran jasmani adaptif pada ABK”.

REFERENCES

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-53.
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45–58.
- Dwanita, Z., Malik, E. A., & Ismaryati, I. (2014). Meningkatkan potensi gerak kasar anak tunadaksa ringan melalui pendekatan bermain. *Jurnal Rehabilitasi Dan Remediasi*, 23(1).
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Kurniawati, N., Sianturi, R., & Muslihin, H. Y. (2022). Studi Kasus Keterlambatan Motorik Kasar Anak Tunadaksa. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(01), 109–120.
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113–124.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.

- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2014). Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48-54.
- Reswari, A. (2021). Efektivitas permainan bola basket modifikasi terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 17-29.
- Ridwan, A., Nurul, N. A., & Faniati, F. (2022). Analisis penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(02), 105-118.
- Siahaan, Y. Y., Simangunsong, F., & Turnip, H. (2023). TANTANGAN DALAM MENDIDIK ANAK PENDERITA TUNAGRAHITA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13172-13178.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan Pscyhology Forum UMM*, 372-377.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.

